

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Setiap makhluk hidup memiliki naluri untuk hidup berpasangan, demikian juga manusia sebagai makhluk sosial. Mereka yang sudah mencapai usia cukup dewasa mempunyai kebutuhan untuk hidup berpasangan dengan lain jenisnya (Nurhayati, 2011). Dariyo (2007) menyebutkan bahwa salah satu tahap perkembangan manusia adalah periode dewasa muda, berlangsung antara usia 21 hingga 40 tahun. Dariyo (2004) menegaskan bahwa pada periode dewasa muda seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orangtua dan menjalin hubungan cinta dengan orang lain atau pasangan. Pada umumnya individu dewasa muda menginginkan hubungan cinta mereka dikukuhkan dalam sebuah perkawinan (Kail & Cavanaugh, 2000).

Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia. Rumah tangga dalam sebuah ikatan perkawinan adalah unit terkecil yang menjadi sendi utama bagi kelangsungan perkembangan suatu masyarakat, bangsa, dan negara (Abdi, 2012). Duval & Miller (Nurpratiwi, 2010) menjelaskan bahwa perkawinan adalah hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang diakui secara sosial, menyediakan hubungan seksual, pengasuhan anak yang sah dan di dalamnya terjadi pembagian hubungan kerja yang jelas bagi

masing-masing pihak, baik suami maupun istri. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan di Indonesia menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (Walgito, 2010).

Asmin (Wismanto, 2004) mengatakan setiap pasangan akan merasakan suka dan duka selama menjalani kehidupan perkawinan. Apabila lebih banyak suka yang dirasakan akan semakin puas pula atas kehidupan perkawinannya, tetapi apabila lebih banyak duka yang dirasakan atau dialami, maka semakin rendah pula kepuasan perkawinan yang akan dirasakan. Gullota, Adams, & Alexander (Aqmalia, 2009) menjelaskan bahwa kepuasan perkawinan merupakan perasaan seseorang terhadap pasangannya mengenai hubungan perkawinan. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani. Menurut Olson, D & Hamilton (Srisusanti, 2013), kepuasan perkawinan adalah suatu perasaan subjektif akan kebahagiaan, kepuasan, dan pengalaman menyenangkan yang dialami oleh masing-masing pasangan suami istri dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek dalam perkawinan.

Clayton (Hidayah, 2006) mengemukakan beberapa aspek yang dapat digunakan oleh suami istri untuk menilai kepuasan perkawinan mereka. Aspek ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan individu dalam perkawinannya, yaitu: (1) kemampuan sosial suami istri untuk bergaul dengan orang lain selain keluarga dan dengan masyarakat sekitar; (2) persahabatan dalam perkawinan; (3) urusan ekonomi; (4) kekuatan perkawinan berdasar pada saling ketertarikan dan penghargaan

suami istri; (5) hubungan dengan keluarga besar; (6) persamaan ideologi; (7) keintiman perkawinan, meliputi ekspresi kasih sayang dan hubungan seksual; dan (8) teknik interaksi, meliputi kerjasama, penyatuan perbedaan, dan penyelesaian masalah dalam rumah tangga.

Nurhayati (2011) menyebutkan, setiap orang yang menikah memiliki harapan positif terhadap perkawinannya sehingga akan menimbulkan kepuasan. Oleh sebab itu dibutuhkan kerjasama, komitmen, dan komunikasi diantara pihak suami dan istri untuk mencapai tujuan tersebut. Namun dewasa ini ketidakpuasan dalam rumah tangga semakin meningkat, hal ini tercermin dari angka perceraian yang semakin tinggi. Secara historis, angka perceraian di Indonesia bersifat fluktuatif. Pada tahun 2009 perceraian mencapai 250 ribu kasus, terjadi kenaikan dibanding tahun 2008 yang berada dalam kisaran 200 ribu kasus. Ironisnya, 70% perceraian diajukan oleh pihak istri atau cerai gugat. Data tahun 2010 dari Dirjen Kementrian Agama RI menyatakan dari 2 juta orang yang menikah setiap tahun di Indonesia, maka ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian dan sebagian besar yang bercerai berusia antara 30-40 tahun. (<http://edukasi.kompasiana.com>, diakses 16 Maret 2016).

Menurut data yang diperoleh dari Kankemenag. Kab./Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012 sampai 2014 menunjukkan bahwa setiap tahun kasus talak dan cerai yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta di masing-masing kabupaten/kota berada pada jumlah yang masih cukup tinggi dan sangat sedikit sekali yang berakhir dengan rujuk. Data selengkapnya dapat dilihat pada

Tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**JUMLAH PERISTIWA NIKAH, TALAK, CERAI DAN RUJUK**  
**PER-SEPTEMBER 2014**

No	Kabupaten/ Kota	Nikah			Talak			Cerai			Rujuk		
		2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
1	Kota	2,725	1,594	1,640	54	39	37	212	123	153	-	-	-
2	Bantul	-	4,760	476	-	120	26	-	275	88	-	-	8
3	Kulonprogo	3,012	2,114	1,548	62	77	45	153	194	145	-	-	-
4	Gunungkidul	6,633	4,115	3,996	197	64	48	177	433	135	1	2	-
5	Sleman	7,102	5,961	4,150	135	76	68	261	174	209	-	-	-
	Jumlah	19,472	18,544	11,810	448	376	224	803	1,199	730	1	2	8

*Sumber: Kankemenag. Kab./Kota se-D.I.Y.*

Humas Pengadilan Agama (PA) kabupaten Sleman juga menyatakan bahwa angka kasus perceraian di wilayah Sleman setiap tahun terus meningkat. Pada tahun 2016 dari bulan Januari hingga Februari, kasus perceraian yang ditangani berjumlah 170 perkara. Sebanyak 59 cerai talak dan 111 gugat cerai. Faktor perceraian tertinggi berupa perselisihan yang disebabkan oleh ketidakcocokan, gangguan pihak ketiga, tidak adanya keharmonisan, diikuti oleh sikap suami yang meninggalkan kewajiban, penyebab lainnya dilatarbelakangi oleh masalah moral karena poligami tidak sehat, krisis ahlak, cemburu yang berlebihan, kekerasan dalam rumah tangga, dan cacat biologis. Kondisi ini mengkhawatirkan karena perceraian yang terjadi menandakan kualitas rumah tangga yang buruk. (<http://www.harianjogja.com/baca/2016/03/17/kasus-perceraian-pengadilan-agama-sleman-berupaya-mediiasi-pemohon-cerai-hanya-10-yang-berhasil-701708>, diakses 31 Maret 2016).

Nurhayati (2011) menyatakan bahwa perceraian merupakan suatu bentuk ketidakpuasan dalam perkawinan ketika suami atau istri tidak dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan pasangan masing-masing. Perasaan tidak puas dalam suatu perkawinan merupakan awal kegagalan perkawinan sehingga tidak jarang seseorang yang tidak puas dengan perkawinannya akan memilih perceraian sebagai titik akhir bila berbagai upaya tidak dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi perkawinan yang memburuk.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang penulis lakukan pada bulan Februari 2016 di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap 4 subjek penelitian yaitu 2 suami dan 2 istri, didapatkan hasil wawancara terkait dengan kepuasan perkawinan. Subjek I bernama DK usia 26 tahun, jenis kelamin perempuan, usia perkawinan 2 tahun, memiliki satu anak berusia 1 tahun, memiliki kepuasan perkawinan rendah, dibuktikan melalui hasil tanya jawab berikut ini:

*Tanya : Apakah anda bahagia dengan perkawinan yang anda jalani?*

*Jawab : Saya tidak mengalami kebahagiaan seperti yang saya rasakan ketika saya masih single.*

*Tanya : Setelah menikah apa yang anda rasakan?*

*Jawab : Akhir-akhir ini saya merasa lelah dengan keadaan.*

*Tanya : Bagaimana hubungan anda dengan suami selama menjalani kehidupan rumah tangga?*

*Jawab : Hubungan saya dengan suami saat ini baik namun lebih sering tidak baiknya, saya sering berantem dengan suami dengan alasan bermacam-macam, seperti: masalah keuangan, itu yang paling sering, masalah mengurus anak, hubungan dengan orangtua pun terkadang menjadi pemicu pertengkaran kami, kemudian dengan kebiasaan suami yang kurang bisa menjaga kebersihan, sikapnya yang lebih mementingkan teman-temannya tetapi kurang bisa mengerti posisi saya sebagai istri, baik sama orang lain tetapi mengorbankan waktu untuk bersama istri dan anaknya.*

*Tanya : Bagaimana teknik interaksi anda dan suami apabila sedang mengalami masalah?*

*Jawab : Biasanya kalau saya kesal dengan sesuatu sama suami, saya mengungkapkan langsung apa yang saya rasakan, tetapi respon suami biasanya cuek atau justru malah jadi marah dan ngomong yang ga enak di depan saya. Jadi setelah itu saya males ngomong sama dia, saya lebih suka bercerita dengan teman dekat saya atau pasang status di media sosial mengungkapkan perasaan saya.*

Wawancara dengan subjek II bernama (N) usia 38 tahun, jenis kelamin perempuan, usia perkawinan 6 tahun, memiliki satu anak berusia 5 tahun dapat diuraikan sebagai berikut:

*Tanya : Apakah anda bahagia dengan perkawinan yang anda jalani?*

*Jawab : Ya, saya bahagia.*

*Tanya : Setelah menikah apa yang anda rasakan?*

*Jawab : Yang saya rasakan setelah menikah selama ini ya banyak, yang namanya pernikahan jelas ada suka dukanya, tapi semua tetap dijalani bersama.*

*Tanya : Bagaimana hubungan anda dengan suami selama menjalani kehidupan rumah tangga?*

*Jawab : Hubungan dengan suami sampai saat ini berjalan dengan baik, selama 6 tahun ini suka duka ya dijalani bersama. Namanya saja sudah mengikat komitmen, awal-awal ketika menikah ya mesra, kemudian wajar banyak hal yang masih harus disesuaikan, perbedaan pendapat, saya gak suka sifat suami yang kayak gini, suami saya begitu, anak begini, masih ditambah yang lain-lain. Sampai saat ini pun ya masih banyak yang harus disesuaikan, namanya orang berhubungan dari beda itu makanya disatukan. Kalau sekarang ya gimana masing-masing harus bisa saling mengerti, tetep harus dijaga kemesraannya.*

*Tanya : Bagaimana teknik interaksi anda dan suami apabila sedang mengalami masalah?*

*Jawab : Bisa dibilang saya itu termasuk istri yang cerewet, sedangkan suami saya tidak terlalu banyak bicara. Pernah suatu kali karena suatu hal saya beradu mulut dengan suami, waktu itu masalahnya karena suami saya sering gak ikut arisan, alasannya karena kecapekan, ya memang suami saya di hari itu pulang kerjanya lebih sering sampai agak larut malam, tapi kan saya ya gak enak kalau tiap kali arisan bapak-bapak, suami saya tidak pernah kelihatan, masak cuma nitip bayar aja selama berbulan-bulan kan gak enak sama tetangga dikira gak bisa srawung, ya walaupun kalau memang ada acara lain seperti kerja bakti dihari libur, suami saya tetap masih ikut. Saya*

*sudah ngomong sama suami, ya itu malah jadi bertengkar dan saling membahas kekurangan masing-masing. Suami saya walaupun gak banyak bicara tapi kalau sekalinya gak suka sama omongan saya, dia bicaranya lebih bisa bikin sakit hati. Jadi kalau ada sesuatu ya cuma saya kasih tau, saya ingatkan dengan suara yang lebih enak didengar, kemudian biar dia yang pikir-pikir sendiri, biasanya seperti itu jauh lebih menghindari pertengkaran.*

Subjek III bernama (AA), jenis kelamin laki-laki, usia 26 tahun, memiliki satu anak berusia 2 tahun, usia perkawinan 3 tahun. Hasil wawancara yang didapat adalah sebagai berikut:

*Tanya : Apakah anda bahagia dengan perkawinan yang anda jalani?*

*Jawab : Iyalah, bahagia mbak.*

*Tanya : Setelah menikah apa yang anda rasakan? Jawab :*

*Rasanya ya ada suka ada duka yang dijalani.*

*Tanya : Bagaimana hubungan anda dengan istri selama menjalani kehidupan rumah tangga?*

*Jawab : Hubungan dengan istri baik. Selama menikah sampai sekarang suka duka pasti ada. Ya bahagia punya isteri, punya anak, punya pekerjaan, diberi kesehatan, walaupun kerikil-kerikil kecil ya pasti melewati, seperti masalah kebutuhan, perbedaan pendapat, kemudian biasanya waktu saya merasa capek dengan kerjaan dan mungkin dia juga capek mengurus anak jadi sama-sama gampang emosi, tapi semua bisa dilewati.*

*Tanya : Bagaimana teknik interaksi anda dan istri apabila sedang mengalami masalah?*

*Jawab : Istri saya termasuk wanita yang banyak bicara, termasuk juga banyak nuntut. Kalau selama apa yang dia tuntutan bisa saya penuhi ya tidak ada masalah, tapi kalau saya sudah berusaha tapi belum keturutan, biasanya saya bicarakan baik-baik dan saya harap dia bisa mengerti. Biasanya kita kalau ada masalah ya dibicarakan, pernah suatu kali, karena masalah anak, istri saya mungkin sedang capek dan saya juga capek jadi ketika dia mengajak saya bicara dengan nada suara yang kurang enak ditelinga saya, jadi saya menjawabnya juga dengan ngotot. Tapi ga lama setelah itu dia minta maaf, saya juga minta maaf, alhamdulillah baik-baik saja sampai sekarang.*

Subjek IV yang penulis wawancarai bernama (AS), jenis kelamin laki-laki, usia 30 tahun, memiliki satu anak berusia 2 tahun, usia perkawinan 3 tahun. Hasil wawancara yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

- Tanya : Apakah anda bahagia dengan perkawinan yang anda jalani?*  
*Jawab : Ya bahagia mbak.*  
*Tanya : Setelah menikah apa yang anda rasakan?*  
*Jawab : Yang dirasakan ya macam-macam, ketika semuanya baik-baik saja, istri sayang, semuanya aman ya bahagia, kalau pas keadaan gak mendukung ya perasaannya gak karuan.*  
*Tanya : Bagaimana hubungan anda dengan istri selama menjalani kehidupan rumah tangga?*  
*Jawab : Hubungan dengan istri selama ini ya kadang baik kadang juga kurang baik walaupun keinginan pinginnya semuanya baik-baik terus.*  
*Tanya : Hal-hal apa saja yang membuat hubungan tidak baik?*  
*Jawab : Biasanya bisa karena masalah ekonomi, pengasuhan anak, komunikasi yang kurang baik, kebiasaannya saya yang gak dia suka, dan sebaliknya juga.*  
*Tanya : Bagaimana teknik interaksi anda dan istri apabila sedang mengalami masalah?*  
*Jawab : Istri saya itu orangnya suka ngomel. Kadang saya merasa risih dan gak suka kalau sampai didengar tetangga, ibu mertua atau ibu saya sewaktu kita lagi kumpul bersama. Ya kalau membahas hal yang lain gak masalah tapi kalau urusan rumah tangga lebih baik dibicarakan dirumah gak pake ngomel-ngomel. Paling itu aja mbak.*

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa setiap individu mengalami suka dan duka di dalam menjalani perkawinannya. Carp & Carp (Nurpratiwi, 2010) menyatakan bahwa tingkat kepuasan tergantung pada kesenjangan, ketidaksesuaian, ketidak-cocokan antara harapan dengan kondisi senyatanya atau antara kondisi yang diinginkan dengan keadaan yang dihadapi dalam hidup seseorang. Semakin besar kesenjangan antara keduanya, maka akan semakin besar pula ketidakpuasan yang dirasakan. Semakin kecil kesenjangannya berarti semakin cocok antara apa yang diinginkan dengan keadaan yang dihadapi,



sehingga semakin besar pula kepuasan yang dirasakan. Demikian pula kepuasan dalam hidup perkawinan tergantung kepada kesenjangan antara kondisi dan situasi hidup perkawinan yang diharapkan atau diinginkan dengan kondisi atau situasi yang senyatanya dihadapi. Kesenjangan yang dihadapi menyebabkan timbulnya ketegangan-ketegangan relasional diantara pasangan.

Sadarjoen (2005) mengatakan bahwa kehidupan dalam rumah tangga sangat beragam dan kompleks, setiap individu tanpa terelakkan memiliki pengamatan dan harapan-harapan yang berbeda secara individual sehingga dapat memunculkan konflik. Menurut Hurlock, pentingnya penyesuaian sebagai suami atau istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga yang memiliki pengaruh kuat terhadap adanya kepuasan perkawinan, mencegah kekecewaan, perasaan bingung terhadap peran, dan memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dalam kehidupan berumah tangga (Rachmawati & Mastuti, 2013). Faktanya saat ini yang terjadi adalah masih tingginya angka perceraian sehingga mengindikasikan adanya ketidakpuasan perkawinan. Kreider & Kurdek (Markey, 2005) menyatakan, statistik perceraian menunjukkan bahwa sebagian besar perceraian terjadi pada pasangan yang menikah kurang dari lima tahun.

Vembry (2012) mengatakan bahwa tingkat kepuasan perkawinan suami istri berubah seiring berjalannya waktu mengikuti kurva U, yaitu pada awal perkawinan sebelum fase bulan madu selesai dan saat anak-anak sudah beranjak dewasa, kepuasan perkawinan yang tinggi akan dirasakan oleh pasangan suami istri pada perkawinannya. Strong, DeVault & Cohen (2011) menyatakan bahwa

kepuasan perkawinan menurun di tahun-tahun awal perkawinan setelah pasangan melewati fase bulan madu, karena pasangan akan menjadi lebih akrab dan menilai satu sama lain sehingga membuat hubungan mereka menjadi lebih realistis. Hyun & Shinn (2009) mengemukakan, kepuasan perkawinan menurun di usia awal perkawinan karena pasangan yang menikah harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dimana mereka harus memiliki tanggung jawab dan menghadapi kehidupan perkawinan yang sebenarnya.

Penelitian menunjukkan perbedaan gender berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan. Hyun & Shinn (2009) menyatakan bahwa para suami lebih memiliki kepuasan di dalam perkawinan dibandingkan para istri. Hasil survey di Amerika Serikat menemukan bahwa istri cenderung memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang lebih rendah (56%) dibandingkan dengan suami (60%) sebagaimana dinyatakan Pujiastuti & Retnowati (2004).

Menurut Duvvall & Miller (Srisusanti, 2013), ada dua faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan, yaitu faktor-faktor yang muncul sebelum perkawinan dan faktor-faktor yang muncul setelah perkawinan. Faktor-faktor sebelum perkawinan meliputi: (1) kebahagiaan perkawinan pada orangtua; (2) kebahagiaan ketika masih kanak-kanak; (3) ketegasan dalam disiplin; (4) pendidikan seks yang cukup dari orangtua; (5) tingkat pendidikan yang dimiliki; (6) lamanya waktu berkenalan sebelum perkawinan; Adapun faktor-faktor yang muncul setelah perkawinan meliputi: (1) adanya saling keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan cinta; (2) rasa saling percaya; (3) tidak saling mendominasi dalam pengambilan keputusan; (4) adanya keterbukaan dalam

berkomunikasi; (5) perasaan senang satu sama lain dalam hubungan seksual; (6) penghasilan yang cukup; (7) saling berpartisipasi dalam kehidupan sosial pasangan.

Hasil penelitian Defrain & Olson menyimpulkan bahwa 90% pasangan suami istri merasa bahagia dalam hubungannya dengan berkomunikasi satu dengan lainnya sehingga mereka dapat merasakan dan mengerti keinginan dan perasaan pasangan, dan apabila terdapat suatu perbedaan atau masalah dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi (Pertiwi, 2006). Canel (2013) juga mengemukakan masalah yang paling umum terkait dengan perkawinan selain masalah uang, seksualitas, dan keluarga adalah komunikasi. Devito (Suciati, 2015) mengatakan salah satu jenis komunikasi yang memiliki frekuensi cukup tinggi dan sering digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal. Bradbury & Greef (Haseley, 2006) menyatakan bahwa komunikasi dan proses interpersonal turut berpengaruh dalam kepuasan perkawinan. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini faktor kepuasan perkawinan yang dipilih oleh peneliti adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008). Aspek-aspek komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan oleh Devito (Suciati, 2015) mencakup lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan komunikasi interpersonal antara lain: (1) keterbukaan, adalah penilaian terhadap kualitas keterbukaan dalam hal ini, yaitu keterbukaan untuk mendengar

dan menerima informasi dari pasangan, keterbukaan untuk bersifat asertif dan jujur terhadap suatu pesan yang diterima meskipun berbeda dengan pendapat dirinya, dan kesediaan diri untuk berani menanggung resiko atas perkataan yang telah diucapkan tanpa menyalahkan orang lain; (2) empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengalami sesuatu yang dirasakan pasangan tanpa kehilangan identitas diri sendiri; (3) sikap mendukung, yaitu kemampuan untuk mendengarkan dan membuka diri terhadap pendapat pasangan meskipun berbeda; (4) sikap positif, mencakup sikap positif terhadap diri sendiri dan pasangan dalam situasi komunikasi, dapat diungkapkan melalui kalimat positif yang diungkapkan; (5) kesetaraan, sikap yang memandang bahwa adanya perbedaan pendapat akan lebih efektif bila dianggap sebagai suatu usaha untuk memahami perbedaan.

Suciati (2015) menyatakan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin, sehingga menghindarkan diri dari situasi yang dapat merusak hubungan. Faktanya, penyebab dari beberapa peristiwa pertengkar, perselisihan, dan perdebatan adalah karena adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dalam hidup perkawinan, setiap pasangan akan mengalami tantangan dan hambatan dalam mengarungi rumah tangga. Jika tantangan tersebut tidak dibicarakan dan dihadapi bersama, ketegangan yang muncul akan menimbulkan jarak diantara pasangan (Kompas, 2010). Yang sering terjadi, pasangan lebih sering mengembangkan pola komunikasi yang tidak berfungsi dengan baik. Sering pula terjadi bahwa apa yang dikuatkan dalam komunikasi adalah sesuatu yang menghambat kelancaran komunikasi diantara kedua pasangan, seperti kedua pasangan gagal melengkapkan isi pesan mereka dan

meninggalkan salah satu pasangan dengan pemahaman yang salah. Selain itu, kedua pasangan bersikap diam seribu bahasa dan meninggalkan permasalahan serta menolak mendengar informasi baru yang mereka khawatirkan justru akan lebih mengancam kondisi mereka dalam berbagai situasi (Suciati, 2015).

Meski setiap orang menginginkan kepuasan di dalam perkawinan, pada kenyataannya tidak semua orang dapat menjalani kehidupan perkawinan dengan baik. Ketika ketegangan antara pasangan tidak mereda, terus memuncak, dan terjadi pada waktu yang cukup lama, maka tidaklah mengherankan jika perceraian dilihat sebagai alternatif penyelesaian untuk permasalahan yang sedang dihadapi (Miller & Siegel dalam Margiantari, 2008). Ketika pasangan memilih untuk melakukan perceraian hal itu merupakan indikasi dari adanya ketidakpuasan pasangan di dalam perkawinannya. Seperti yang diungkapkan Wismanto (2004) yang menyatakan bahwa perceraian adalah indikasi tidak adanya kepuasan perkawinan di antara suami istri. Ketika seseorang puas dengan perkawinannya, maka kehidupannya akan bahagia dan berusaha memertahankan perkawinan tersebut. Sebaliknya, jika seseorang merasa tidak puas dengan perkawinannya, maka ia cenderung akan mengakhiri hubungan itu dan dapat mengakibatkan perceraian.

Suciati (2015) menyatakan komunikasi merupakan pusat cara pasangan suami istri untuk hidup harmonis satu sama lain. Bersamaan ketika pasangan saling berkomunikasi, mereka berbagi dalam sistem interaksi yang selalu berubah dan bergerak maju. Dalam proses komunikasi tersebut disamping berbagi perasaan, pengasuhan anak, waktu yang menyenangkan, dan waktu-waktu dalam

menghadapi masalah juga terjadi perubahan fase kehidupan pada masing-masing pasangan. Komunikasi juga merupakan salah satu faktor yang dapat membuat kualitas suatu hubungan meningkat ke arah yang lebih baik, dan juga penting bagi kebahagiaan hidup (Rakhmat, 2012).

Suciati (2015) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dalam suami istri adalah wahana ekspresi diri dan sarana untuk menghayati hidup bersama. Suami istri dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik, menciptakan pengertian, dan kepuasan bagi masing-masing individu dengan menciptakan kualitas komunikasi yang tinggi. Hal ini berarti komunikasi interpersonal memegang peranan yang penting di dalam perkawinan. Dengan adanya komunikasi, rasa saling mengerti, rasa saling sayang dapat terbentuk yang kemudian akan menghasilkan kepuasan dalam perkawinan. Sejalan dengan penelitian Srisusanti (2013) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan pada istri dimana dari hasil penelitian yang ia lakukan faktor kepuasan perkawinan yang lebih dominan yaitu komunikasi dan hubungan interpersonal dengan pasangan.

Uraian tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian lebih mendalam pada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas yang difokuskan pada komunikasi interpersonal dan subjek penelitian yaitu suami maupun istri. Untuk itu rumusan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada suami atau istri?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada suami atau istri.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dilihat secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini :

#### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam peningkatan pemahaman secara teoritis tentang hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada suami atau istri.
- 2) Memperkaya kajian penelitian psikologi terutama pada bidang psikologi keluarga dan perkawinan.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari referensi untuk peneliti selanjutnya.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya-upaya peningkatan kepuasan perkawinan melalui komunikasi interpersonal pada suami atau istri.

